Jurnal Murid Kristus

https://jurnal.sttrmk.ac.id/index.php/sttrmk/index

Volume : 2 No: 1 Tahun : 2025 e-ISSN : 3064-4445

Figur Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Teladan: Kontribusi Kode Etik Terhadap Pembinaan Moral Siswa Kristen berdasarkan Amsal 22:6

Yogi Supardi[1], **Yonatan Alex Arifianto**[2]
Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga[1-2]
yogisupardi808@gmail.com[1], arifianto.alex@gmail.com[2]

A B S T R A C T

This study aims to analyze the figure of the Christian Religious Education (PAK) teacher as a role model in the moral development of Christian students with a focus on the contribution of the professional code of ethics based on Proverbs 22:6. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were obtained from literature collection of articles related to the title under study. The study concluded the importance of the teacher's role as a teacher who not only provides knowledge but also teaches through action, reflection, and empathetic behavior, highlighting the importance of a strong teacher-student relationship in promoting moral education. The focus of a PAK teacher's role as a living example of moral development. It is not just about adhering to a code of ethics or professionalism, the code of ethics makes PAK teachers moral role models to nurture their students. In other words, this research focuses on "who teaches" rather than just "what is taught" or "how to teach". This research indicates that the success of moral development is highly dependent on the example set by PAK teachers who are faithful to their faith vocation and supported by professionalism in their duties.

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis figur guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai teladan dalam pengembangan moral siswa Kristen dengan fokus pada sumbangsih kode etik profesi berdasarkan Amsal 22:6. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh dari pengumpulan pustaka artikel terkait dengan judul yang diteliti. Studi ini menyimpulkan pentingnya peran guru sebagai pengajar yang tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga mengajar melalui tindakan, refleksi, dan perilaku empati, menyoroti pentingnya hubungan antara guru dan murid

A R T I C L E I N F O

Article History:
Submitted:
07 Mei 2025

Accepted:
31 Mei 2025

Published:
31 Mei 2024

Keywords: *Christian Religious Education Teacher, Role Model, Teacher Code of Ethics, Moral Development.*

Kata Kunci:
Guru Pendidikan Agama Kristen, Figur Panutan, Kode Etik guru, Pembinaan Moral.

yang kuat dalam mempromosikan pendidikan moral. Fokus peran seorang guru PAK sebagai contoh nyata dari pembinaan moral. Ini bukan hanya tentang mematuhi kode etik atau profesionalisme, kode etik menjadikan guru PAK sebagai panutan moral untuk membina siswa mereka. Dengan kata lain, penelitian ini fokus pada "siapa yang mengajarkan" daripada hanya "apa yang diajar" atau "bagaimana mengajar". Penelitian ini mengindikasikan bahwa berhasilnya pengembangan moral sangat tergantung pada teladan yang diberikan oleh guru PAK yang setia terhadap panggilan imannya dan ditunjang oleh profesionalisme dalam tugasnya.

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, keberadaan seorang guru sangat penting, terutama di level sekolah dasar, di mana siswa masih terus berkembang baik dari segi iman maupun mental. Di sekolah dasar, dasar keimanan dan mental harus dibangun dengan serius karena ini merupakan kunci suksesnya pembentukan moral siswa di tingkat Pendidikan selanjutnya. Demikian pula, peran guru Agama Kristen dalam membentuk moral siswa juga harus benar-benar mendapatkan perhatian yang serius. Keseriusan ini harus diperhatikan karena saat ini banyak masalah yang muncul yang berkaitan erat dengan tingkat moralitas masyarakat, dan dunia Pendidikan sebagai salah satu penyebab dari masalah tersebut seperti pencurian, *bullying,* percabulan, bahkan hingga aksi kekerasan yang berujung pada kematian.

Guru merupakan akronim dari kata "digugu" dan "ditiru" jika didalam bahasa jawa.[1] Guru dianggap sebagai orang yang dapat dipercaya dan diikuti, dan siswa melihat guru sebagai figur yang dapat diteladani saat berada di lingkungan sekolah. Menurut Zaini, pengembangan kepribadian siswa adalah tujuan utama dari pendidikan. Ini dilakukan dengan mengubah perilaku dan sikap siswa dari yang negatif ke yang positif, dari yang destruktif ke yang konstruktif, dan dari yang berakhlak buruk ke akhlak mulia, termasuk mempertahankan karakter baik mereka sendiri.[2] Maka, peran guru sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter siswa sebagai generasi penerus bangsa. Sebagai generasi penerus bangsa maka sangat diperlukan moral yang baik dalam segala aspek kehidupannya. Peran guru sangat penting dalam membangun karakter siswa karena mereka bukan hanya pendidik tetapi juga menjadi contoh bagi siswa. Guru bertanggung jawab untuk mendidik, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.[3] Oleh sebab itu, peran guru sebagai panutan menekankan tiga aspek utama, yaitu sikap, ucapan, dan tindakan. Karena tiga hal ini yang sangat mudah dilihat oleh siswa dan akan mempengaruhi kehidupan mereka. Aspek tindakan menjadi

[1] Annisa Anita Dewi, *Guru Mata Tombak Pendidikan* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018).

[2] Rina Palunga and Marzuki Marzuki, "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman," *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 1 (2017).

[3] Yunita Filadelvia Hurai Ibo and Lorensius Lorensius, "Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Dasar Katolik Kota Samarinda," *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* (2023): 12–25.

perhatian utama saat mencontohkan nilai-nilai karakter dan moral, karena tindakan mencerminkan sikap dan ucapan.

Guru sebagai penuntun dalam pembinaan moral adalah guru yang dapat memberikan hal-hal positif kepada individu yang di tuntun. Jika guru tidak bermoral baik maka ia tidak akan dapat menuntun siswanya ke jalan yang baik. Seorang guru besar di sebuah kampus ternama di Yogjakarta dipecat akibat sikap amoral yang dilakukannya terhadap mahasiswinya sendiri. Di ketahui ada tiga belas mahasiswi yang telah menjadi korban tindakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh guru besar Universitas Gajah Mada yang berinisial EM.[4] Berita ini dilansir dari Inews.id. Sikap seperti ini sangat tidak dapat menjadi sesuatu yang dapat di contoh oleh guru-guru yang ada di Indonesia, karena hal ini akan menjadikan gambaran moral yang rusak. Selayaknya sebagai seorang guru mestinya dapat menjadi figur yang baik dan teladan yang bermoral mulia. Apalagi sebagai guru pendidikan Kristen sudah selayaknya untuk selalu menjaga setiap perilaku agar selalu selaras denagn nilai-nilai kristiani dan hidup dalam kehendak Tuhan. Pendidikan moral sangat diperlukan bagi setiap orang sejak dini dan inilah yang menjadi tantangan para pendidik kristen saat ini yang sedang berhadapan dengan arus globalisasi yang kuat hingga tidak sedikit kesalahan dalam penggunaan media sosial gterutama dikalangan pelajar.[5] Hal yang sama yang terjadi pada sejumlah siswi SDN di Desa Sengkol Kecamatan Pujut, Lombok NTB. Sejumlah siswi terlibat melakukan tawuran antar sekolah di sebuah lapangan yang bermula dari percekcokan di*whatsapp* yang dibawa hingga ke dunia nyata. Video para siswi ini telah viral digrup *whatsapp* pada tahun 2024 lalu.[6] Hal ini akan terus berkelanjutan jika tidak diedukasi dengan baik terhadap penggunaan media sosial dan moralitas anak bangsa. Dari peristiwa diatas menyatakan kalau generasi sangat memerlukan peneguhan kualitas moral. Maka dalam pertumbuhan moralitas yang baik diperlukan kolaborasi antara berbagai pihak keluarga, sekolah, masyarakat dan gereja sebagai penuntun ke arah pangajaran kristus.[7]

Berkaitan dengan topik Figur Guru Pak Sebagai Panutan, Kontribusi Kode Etik Terhadap Pembinaan Moral Siswa Kristen ternyata sudah pernah diteliti oleh Gilbert Pakpahan denagan penelitian implementasi kode etik guru pak dalam pembelajaran pendidikan agama kristen.[8] Keismpulan dari penelitian tersebut adalah guru sebagi pengajar harus mematuhi kode etik guna untuk mengahdirkan sosok guru yang profesional dan disiplin dengan tujuan agar peserta didik dapat mengetahui persepsi kode etik guru. Hal ini mengajarkan guru untuk bertanggung jawab atas profesinya dalam mengambil keputusan dan belajar dari kesalahan guna untuk memotivasi para murid hingga dapat menjadi panutan bagi para murid dari perilaku yang dilakukan oleh seorang

[4] Donald Karouw, "Modus Guru Besar UGM 2 Tahun Jadi Pelaku Kekerasan Seksual 13 Mahasiswi, Ajak Diskusi Di Rumah," *Inews.Id*.

[5] Kartika Sagala, Lamhot Naibaho, and Djoys Anneke Rantung, "Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital," *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 6, no. 01 (2024): 1–8.

[6] Praya, "Puluhan Murid SD Terlibat Tawura," *Radar Lombok.Co.Id*.

[7] Windi Siti Jahroh and Nana Sutarna, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral," *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan* (2016): 395–402.

[8] Gilbert Pakpahan et al., "Implementasi Kode Etik Guru PAK Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 11484–11497.

guru profesional. Penelitian serupa juga dikaji oleh Dorlan Naibaho and Amelia Ezra Pakpahan denan penelitian Peran kode etik dan profesionalisme guru pendidikan agama kristen dalam pembentukan moral dan etika siswa.[9] Kesimpulan dari penilitian tersebut adalah menekankan betapa pentingnya pendidikan moral dan etika bagi pertumbuhan siswa. Secara keseluruhan, jurnal ini menekankan betapa pentingnya guru PAK untuk mendorong prinsip moral dan etika dalam lingkungan pendidikan dan mendorong pendekatan kerja sama yang melibatkan pendidik, orang tua, dan komunitas untuk meningkatkan pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan kedua penelitian diatas masih ada hal yang belum diteliti secara keseluruhan. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengisi bagian yang belum dicantumkan oleh kedua peneliti sebelumnya. Penulis dengan tegas mengangkat judul penelitian yakni Figur Guru PAK Sebagai Panutan, Kontribusi Kode Etik Terhadap Pembinaan Moral Siswa Kristen berdasarkan Amsal 22:6, yang dimana penelitian ini berfokus pada peran seorang guru PAK sebagai contoh nyata dari pembinaan moral. Ini bukan hanya tentang mematuhi kode etik atau profesionalisme, kode etik menjadikan guru PAK sebagai panutan moral untuk membina siswa mereka. Dengan kata lain, penelitian ini fokus pada "siapa yang mengajarkan" daripada hanya "apa yang diajar" atau "bagaimana mengajar".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif.[10] Dalam penelitian ini penulis mengutip beberapa ayat Alkitab yang relevan dengan tema sebagai sumber primer kemudian penulis juga menganalisis iteratur berupa jurnal pendidikan ataupun buku-buku sebagai sumber sekunder yang masih berkaitan dengan tema yang dibahas oleh penulis, berdasarkan masalah moral yang harus diluruskan oleh seorang guru PAK sebagai panutannya, dengan dasar kode etik guru serta tidak melupakan asas kekristenan dan Yesus sebagai patokan guru agung sejati. Mengutip sedikit isu dan fenomena dari internet sebagai penguat dan contoh dalam kasus penyimpangan moral yang terjadi dalam dalam masyarakat terutama dalam ranah pendidikan hingga penulis dapat memunculkan gambaran seorang guru yang layak untuk mejadi panutan bagi siswa kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Figur Guru PAK Dalam Pendidikan Kristen

Guru pendidikan agama Kristen adalah pendidik dengan tugas dan tanggung jawab yang sangat luas dan terpadu. Mereka adalah guru yang haarus harus melakukan pekerjaan mereka dengan sangat baik dan bertanggung jawab atas tercapainya tujuan

[9] Dorlan Naibaho And Amelia Ezra Pakpahan, "Peran Kode Etik Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Moral Dan Etika Siswa," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, No. 1 (2025): 2086–2096.

[10] Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020).

pembalajaran yang efektif dan sempurna.[11] Namun, dalam pendidikan formal, seorang guru pendidikan agama Kristen tidak hanya harus mengajarkan tentang materi pelajaran. Guru pendidikan agama kristen juga harus memberi berkat kepada siswanya dengan membimbing dan mengarahkan mereka untuk melakukan apa yang diajarkan tentang iman Kristen.[12] Karena sejatinya guru Pendidikan agama Kristen adalah suatu tugas dan panggilan dari Allah yang sepertinya dikatakan dalam surat Efesus. 4:1, yang tugasnya adalah sebagai pendidik dengan Yesus sebagai sentral dari Pendidikan itu dalam segala proses pembelajarannya.[13] Selain itu, guru pendidikan agama Kristen dianggap sebagai orang yang sempurna dan mampu mengendalikan diri dalam masayakat. Oleh karena itu, mereka dituntut untuk mengaktualisasikan nilai moral yang baik dan menjadi pioner dalam berkelakuan baik.[14] Jadi, guru pendidikan agama Kristen tidak hanya harus mengajarkan orang-orang tentang Tuhan saja. Mereka juga harus memberikan nilai moral, yaitu karakter yang sesuai dengan ajaran firman Tuhan, yaitu karakter Kristus, dan tuntutan moral yang diterapkan dalam masyarakat yang tidak bertentangan dengan Alkitab. Dengan nilai dan tujuan yang jelas, siswa dapat menjadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama Kristen tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang doktrin agama, tetapi juga memiliki cakupan yang lebih luas dalam pembentukan individu. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai keseimbangan yang menyeluruh antara elemen fisik, mental, kerohanian, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Kristen mempersiapkan individu untuk bertumbuh dalam integritas dan tanggung jawab diberbagai situasi dalam kehidupan mereka dengan mengedepankan nilai-nilai moral dan etika Kristiani.[15] Maka sangat diperlukan pendidik yang berakhlak mulia karena guru pendidikan agama Kristen merupakan orang-orang yang ditugaskan untuk memberikan pertumbuhan spiritual, dan mereka juga diharuskan untuk memberikan pengajaran tentang karakter Kristus kepada siswa mereka dengan tujuan lain agar siswa juga dapat mengalami pertumbuhan rohani, yaitu pengenalan akan Tuhan. Dengan memberikan pengajaran ini, guru berharap siswa dapat berubah ke arah yang lebih baik, dan pendidikan karakter Kristus tidak akan keliru. Sebagai contoh ketika ada siswa yang memiliki sifat pemarah, pendendam, iri hati dan lain-lain, akan berubah kearah yang lebih baik. Perubahan itu akan terlihat dari kehidupan sehari-hari siswa tersebut, sehingga nampak kalau setiap siswa telah mengadopsi karakter yang kristus

---

[11] Arozatulo Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219–231.

[12] Rotua Samosir, *Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Profesional*, *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, vol. 5, 2019.

[13] Nikolaos Nikolaos and Yonatan Alex Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Sebagai Upaya Peningkatan Karakter Naradidik," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2023): 42–52.

[14] Joko Prihanto, Duma Fitri Pakpahan, and Doni Pranata Tarigan, "Peran Kode Etik Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen," *Journal of Industrial Engineering \& Management Research* 3, no. 3 (2022): 157–163.

[15] Juwinner Dedy Kasingku, Mareike Seska, and Diana Lotulung, "7839+Kasingku," *Jurnal Education* 10, no. 1 (2024): 331–339.

miliki.[16] Hingga setiap siswa dapat dikatakan sebagai anak-anak Allah (Rom. 8:29). Sudah jelas bahwa pendidikan karakter sangat penting, tetapi banyak siswa di sekolah tidak memiliki karakter seperti Kristus. Oleh karena itu, peran guru pendidikan agama Kristen sangat baik jika mereka mengajarkan tentang karakter Kristus sehingga mereka tidak terbatas pada materi yang ada melalinakan sripitual.

Perlu diingat bahwa pendidikan agama Kristen juga berfokus pada menanamkan nilai karakter seperti Kristus kepada siswanya.[17] Maka peran guru pendidiakn agama kristen sanagt berpengaruh penting dalam hal pembinaan moral kepada setiap siswa. Guru pendidikan agama Kristen adalah peran atau model yang sangat berpengaruh bagi siswa mereka baik melalui tindakan, sikap, perkatan, atau tutur kata mereka dalam kehidupan sehari-hari. Guru pendidikan agama Kristen juga memiliki tugas yang sangat besar untuk membangun karakter siswa mereka sesuai dengan karakter Kristus, sehingga mereka dapat melakukannya dengan baik. Namun, perlu diperhatikan bahwa salah satu upaya yang harus dilakukan adalah untuk membantu setiap siswa mengalami pertumbuhan, perkembangan, iman, dan karakter Kristus. Guru pendidikan agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan siswa ke arah karakter Kristus, sehingga siswa dapat menjadi contoh dan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.[18] Maka dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Kristen melakukan dua peran yang luas: mereka mengajar siswa dengan baik dan mereka membimbing mereka dalam Iman yang dapat dibangun dari guru mengajak siswa berdoa bersama pada saat memulai dan mengakhiri kelas serta membaca Alkitab bersama. Mereka dipanggil untuk menjadi teladan yang sempurna, mengajarkan tentang Tuhan, dan membentuk karakter siswa sesuai ajaran Kristus dan nilai Alkitab. Guru PAK diharapkan dapat menumbuhkan kerohanian siswa mereka dan menjadikan mereka teladan yang baik dalam masyarakat melalui pengajaran karakter Kristus dan keteladanan moral. Menjaga lisan dalam kegiatan mengajar dan perilaku dapat menumbuhkan panutan bagi para siswa.

Kode Etik Guru Pendidikan Agama Kristen

Kode etik adalah pola aturan atau tata cara etis sebagai pedoman berperilaku dalam suatu kegiatan atau pekerjaan. Artinya, "kode etik" berasal dari kata "pola aturan, tata cara, tanda, "kode etik". Istilah "etika" mengacu pada kesesuaian dengan prinsip dan kebiasaan yang dianut oleh kelompok tertentu.[19] Kode etik didefinisikan oleh Konvensi Nasional IPBI ke-1 (Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia) sebagai pola peraturan, aturan, dan praktik yang berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan tugas dan aktivitas suatu profesi. Setiap orang yang menyandang dan menjalankan profesi tersebut harus

[16] Melben Nainupu, Ahmad Tabrani, and Frets Keriapy, "Pemuridan Sebagai Upaya Menanamkan Iman Kepada Kristus Pada Mahasiswa Stak Terpadu Pesat Salatiga," *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 2 (2020): 104–117.

[17] Nikolaos and Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Sebagai Upaya Peningkatan Karakter Naradidik."

[18] Mayarita Nababan, "Peranan Pengawas Pada Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 1, no. 1 (2022): 113–124.

[19] Akhmad Syaifi, *Profesi Keguruan Konsep Dan Aplikasi*, *Samudra Biru*, vol. 1, 2015.

mematuhi dan memenuhi standar, peraturan, dan aturan 81 tersebut. Menurut definisi di atas, keharusan menegaskan bahwa anggota profesi akan menghadapi sanksi jika mereka tidak mengikuti kode etik. Setidaknya, konsekuensi sosial berupa penghancuran kepercayaan masyarakat terhadap profesi itu, bahkan mungkin mengarah pada hukuman pidana.[20] Kode etik suatu profesi adalah standar atau norma yang harus dipatuhi oleh setiap anggota profesi saat menjalankan tugasnya serta dalam kehidupan bermasyarakat. Kode etik atau norma ini mencakup pedoman untuk bagaimana para anggota profesi menjalankan profesi mereka dan larangan untuk apa yang tidak boleh mereka lakukan atau yang boleh dilakukan saat mereka menjalankan tugas profesi mereka. Norma tersebut juga menyangkut tingkah laku anggota profesi pada umumnya dalam pergualan mereka.[21] Kode etik sama denagn norma atau aturan yang mengikat profesi dalam berperilaku pada suatu tugas atau tamggung jawab tertentu yang telah dipercayakan kepada seorang profesi.

Etika profesi guru adalah standar yang harus dipatuhi saat menjalankan profesi guru kemasyarakatan. Etika profesi mengandung kumpulan norma, nilai, dan prinsip moral yang membantu profesional menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka. Dengan kata lain, etika profesi guru berfungsi sebagai landasan moral dan pedoman bagi warga PGRI dalam memenuhi tugasnya sebagai guru. Hasil kongres seluruh utusan cabang dan pengurus daerah PGRI seluruh Indonesia di Jakarta tahun 1973 adalah etika profesi guru, yang sekarang dikenal sebagai "kode etik guru". Dengan kata lain, kode etik profesi guru memberikan guru kesempatan untuk mengontrol sosial.[22] Etika profesi guru PAK bersumber pada Nilai-nilai Kristen, seperti ketaatan kepada Tuhan Yesus Kristus, ketaatan kepada Firman Tuhan (Alkitab), dan komitmen untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, adalah dasar etika profesi guru PAK. Maka etika profesi menjadi landasan moral yang penting bagi guru pendidikan agama kristen (PAK) dalam menjalankan tugas mulia mendidik dan membimbing peserta didik atau siswanya. Etika profesi membantu guru PAK memahami dan menerapkan kode etik secara lebih luas, terutama dalam situasi yang kompleks dan tidak terduga.Salah satu contoh kode etik guru PAK adalah sebagai berikut: "Guru Pendidikan Agama Kristen berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila." (Kode Etik Guru Indonesia) "Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional." (Kode Etik Guru Indonesia) "Guru Pendidikan Agama Kristen berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan untuk melakukan bimbingan dan pembinaan." (Kode Etik Guru Indonesia).[23] Maka sebagai guru pendidikan agama kristen sejatinya selalu berjalan dengan tuntunan Tuhan serta tanpa mengabaikan kode etik profesi sebagai guru, guna bukan hanya profesi yang sedang menjalankan tugas tapi juga sebagai alat Tuhan dalam menjadalankan misi agung-Nya dalam pemberitaan

[20] Syaifi, *Profesi Keguruan Konsep Dan Aplikasi*, vol. 1, p. .

[21] Syaifi, *Profesi Keguruan Konsep Dan Aplikasi*, vol. 1, p. .

[22] A. Marjuni, "Kepribadian Guru Dalam Pengembangan," *Pendidikan Kreatif* I, no. 1 (2020): 1–8.

[23] Pendidikan Agama Kristen et al., "Etika Profesi Sebagai Landasan Moral Dalam Penerapan Kode Etik Guru" 3, no. 1 (2025).

injil melalui karakter, gaya bicara dan gaya hidup yang bisa menjadai panutan kepada setiap siswanya.

Guru PAK Dalam Menuntun Moral Sesuai Kode Etik

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) sangat bertanggung jawab untuk menerapkan kode etik profesional sebagai pedoman utama dalam proses pendidikan. Menurut kode etik, guru harus menunjukkan integritas, keadilan, dan profesionalisme dalam setiap aspek pekerjaan mereka.[24] Salah satu prinsip yang diutamakan adalah perlakuan yang adil dan tidak diskriminatif terhadap semua siswa, tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau akademik mereka. Diharapkan guru PAK dapat menciptakan suasana kelas yang ramah dan inklusif di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung.[25] Kode etik guru juga membantu menjaga hubungan yang baik antara guru, siswa, orang tua, dan seluruh sekolah. Guru PAK dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi mereka sebagai pendidik moral dan karakter dengan mengikuti kode etik mereka secara konsisten.

Sang Guru Agung yakni Yesus Kristus adalah personifikasi ideal dari seorang guru profesional. Yesus mengajar dengan gaya yang sempurna, dengan ciri-ciri pribadi yang mempengaruhi setiap ajarannya. Yesus memberi contoh dan metode yang dapat dipahami oleh pengikut-Nya. Yesus, sebagai guru besar, juga memiliki kualifikasi sebagai standar utama seorang guru PAK.[26] Di era sekarang guru PAK harus dapat menjadi dampak bagi setiap peserta didik yang dipimpinnya agar dapat menjadi panutan bagi banyak orang yang bukan hanya dalam ranah sekolah tapi juga dalam bermasyarakat. Guru PAK merupakan pemimpin bagi siswa di kelas dan hendaknya menyadari bahwa mereka adalah individu yang seharusnya memberi pengaruh yang benar kepada siswa dengan menunjukkan perilaku moral mereka sendiri sehingga melalui teladan yang diberikan oleh guru Kristen, setiap siswa dapat dibantu menghadapi tantangan zaman ini dan menanggapinya dengan tepat.[27] Guru-guru Kristen saebagai pemimpin harus menyadari bahwa siswa perlu diperlengkapi tidak hanya dalam ranah kognitif, tetapi juga dalam pengembangan karakter yang konsisten dengan prinsip-prinsip etika Kristen yang sejati.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa pendidik yang menerapkan kode etik secara efektif dapat meningkatkan disiplin siswa, menciptakan suasana kelas yang dihargai, dan mendorong pengembangan karakter moral yang kuat. Siswa lebih mudah memahami dan menerapkan prinsip-prinsip seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang dalam kehidupan mereka ketika guru menunjukkan prinsip-prinsip ini dalam

---

[24] Dorlan Panggabean, Dede Sukasih & Naibaho, "Peran Kode Etik Dalam Mewujudkan Profesionalisme Guru Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* vol 4, no. 1 (2025).

[25] Amelia Ezra Naibaho, Dorlan & Pakpahan, "Peran Kode Etik Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agamakristen Dalam Pembentukan Moral Dan Etika Siswa," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* Vol. 4, no. 1 (2025).

[26] Dorlan. Sianturi, Dita Desi Elfrida, Sinaga, Asrita Anggina & Naibaho, "Peran Kode Etik Guru Untuk Meningkatkan Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* vol 2, no. 2 (2023).

[27] Giofany Junetri and Yesaya Adhi Widjaya, "Kepemimpinan Guru Kristen: Sebuah Tinjauan Etika Kristen," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 198–213.

interaksi sehari-hari bersama mereka. Selain itu, sikap guru yang sesuai dengan kode etik profesional guru akan membangun hubungan yang baik antara siswa dan guru. Ini membuat siswa merasa dihargai dan membuat mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan dan lingkungan belajar kelas.Lingkungan kelas yang baik, yang diciptakan oleh profesionalisme dan kode etik guru, tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan.[28] Dari pemaparan diatas maka ada beberapa hal yang perlu ditegaskan oleh seorang guru PAK dalam menuntun siswanya agar dapat menjadi guru panutan adalah sebagai berikut: Pertama, Disiplin diri, malaui disiplin dalam menggunakan gawai pada saat jam pelajaran dikelas hingga guru tidak terlihat sibuk sendiri dengan gawainya.[29] Tidak hanya itu saja, pada saat jam pelajaran dimulai sebagai seorang guru juga harus tepat waktu sudah tiba dikelas dan sudah siap dengan bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa. Kedua, Komunikasi efektif, seorang guru PAK yang mampu berkomunikasi baik pada siswanya akan dapat membangun relasi ynag baik dalam kelas hingga membuat siswa menjadi nyaman. Tidak ada perkataan kotor yang dapat menjatuhakan mental siswa keluar dari mulut guru melainkan memberikan motivasi dan semangat belajar kepada siswa. Ketiga, Bersikap adil, guru juga menampilkan sikap hormat dan memberi perhatian kepada siswa tanpa memandang perbedaan latar belakang dan menghargai perbedaan. Setiap pendekatan yang dilakukan kepada siswa harus sesuai dengan kebutuhan siswa. Keempat, Berkelakuan baik, karakter yang biak sangat diperlukan bagi guru PAK, saat mengajar guru tidak boleh merokok dan minum-minuman keras didepan siswa. Hal ini tidak hanya berlaku diruang kelas namun juga di masyarakat sebagai panutan sosial. Kelima, guru juga harus mampu menerapkan dan mangamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam panca sila.[30] Upaya ini dikaluakn adalah guna agar terciptanya ruang kelas yang aman dan nyaman, agar setip materi ajar yang diberikan oleh guru dapat diterima baik oleh siswa, tidak hanya itu tetapi juga guna untuk membengun moral yang baik pada setiap siswa dengan guru sebagai panutannya.

Tantangan Dan Peluang Dalam Pengaplikasian Kode Etik Sebagai Pembentuk Figur Panutan:

Pendidikan moral sangat penting untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memainkan peran penting dalam proses ini. Namun, banyak variabel internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan mereka. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika peran guru PAK, studi ini menganalisis faktor-faktor ini. Faktor pendukung peran guru PAK: Keberhasilan guru PAK dalam menanamkan nilai karakter pada siswa sangat bergantung pada dukungan sistemik dan lingkungan yang baik. Beberapa faktor pendukung meliputi : Pertama, Dukungan Komunitas Sekolah yang Holistik: Semua pemangku kepentingan di sekolah

[28] Naibaho And Pakpahan, "Peran Kode Etik Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Moral Dan Etika Siswa."

[29] Rohmat Alimun Taha and I Nyoman Sujana, "Pengaruh Penerapan Tata Tertib Sekolah Terhadap Disiplin Belajar Siswa," *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 9, no. 2 (2021): 247–253.

[30] Yusuf Efendi, Halimatus Sa'diyah, and others, "Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Lembaga Pendidikan," *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)* 5, no. 1 (2020): 54–65.

harus berkomitmen untuk mencapai pendidikan moral yang sukses.[31] Dengan dukungan penuh dari kepala sekolah, guru mata pelajaran lain, staf administrasi, dan bahkan komite sekolah, iklim pembelajaran yang positif dan konsisten terbentuk, yang memperkuat pesan moral guru PAK. Lingkungan sekolah yang harmonis dan saling mendukung secara signifikan meningkatkan kualitas pembelajaran karakter. Kedua, Integrasi Kurikulum yang Komprehensif: Kurikulum yang dirancang secara komprehensif memberikan dampak yang lebih mendalam karena menyatukan nilai-nilai moral dan etika Kristen dengan mata pelajaran lain. Ini memungkinkan guru PAK untuk mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti saling mengasihi dan memberi kepada teman atau orang lain yang sedang membutuhkan. Tindakan ini yang membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter diinternalisasi melalui berbagai aspek pembelajaran daripada hanya diajarkan secara terpisah. Ketiga, Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah: Program pendidikan moral didorong dan didukung oleh kepala sekolah. Kepala sekolah yang memiliki visi yang jelas dan berkomitmen kuat untuk membangun moral siswa akan menciptakan lingkungan pendidikan yang menghargai dan memprioritaskan nilai-nilai moral.[32] Dengan kepemimpinan transformatif ini, guru PAK dan seluruh karyawan sekolah dapat dimotivasi untuk bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan moral. Seperti mengajak siswa bermufakat dan bekerja sama untuk tidak mengeluarkan perkataan kotor selama dalam lingkungan sekolah dan barang siapa yang mengeluarkan atau mengucapkan perkataan kotor selama di lingkungan sekolah akan di kenakan sanksi ataupun denda sesuai dengan kesepakatan yang sudah disepakati dari awal.

Selain daripada faktor pendorong dari pengaplikasian kode etik sebagai panutan, ada juga faktor penghambat dalam proses pengaplikasian kode etik dalam membentuk figur panutan yakni: Pertama, Keterbatasan Sumber Daya dan Infrastruktur: Kreativitas dan inovasi guru PAK dapat terbatas saat mereka membuat program pendidikan moral yang efektif. Ini dapat terjadi karena kekurangan sumber daya, seperti dana, fasilitas, atau teknologi pendidikan. Pengembangan pendekatan pembelajaran yang menarik dan interaktif dapat terhambat oleh keterbatasan ini. Ini juga dapat menghambat akses siswa terhadap sumber belajar yang berkualitas tinggi.[33] Kedua, kurangnya Keterlibatan Orang Tua : Pendidikan moral adalah tanggung jawab keluarga dan sekolah juga. Jika orang tua tidak membantu pendidikan moral baik anak mereka di rumah, efek positif pembelajaran di sekolah dapat berkurang. Tidak adanya komunikasi dan kerja sama antara guru PAK dan orang tua dapat menyebabkan inkonsistensi dalam pembinaan moral siswa, sehingga program pendidikan moral secara keseluruhan tidak efektif. Ketiga, Sudut Pandangan dan Kurangnya Kesadaran: Beberapa orang, baik guru maupun siswa, tidak menyadari pentingnya pendidikan moral. Ini dapat menjadi penghalang

[31] Siti Masriah, Acep Nurlaeli, and Akil Akil, "Peran Keluarga Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini," *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2023): 316–325.

[32] Naibaho And Pakpahan, "Peran Kode Etik Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Moral Dan Etika Siswa."

[33] Naibaho and Pakpahan, "Peran Kode Etik Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Moral Dan Etika Siswa."

untuk mencapai tujuan pendidikan. Ketidaksadaran akan pentingnya prinsip moral dan etika dapat menyebabkan kurangnya komitmen dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran moral. Untuk mencapai hal ini, diperlukan usaha untuk meningkatkan kesadaran dan mengubah perspektif semua pihak yang terlibat.

KESIMPULAN

Studi ini menekankan bahwa sosok guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peranan penting dan krusial dalam pengembangan moral siswa Kristen. Guru PAK tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang membentuk karakter siswa melalui sikap, ucapan, dan tindakan yang sesuai dengan ajaran Kristiani. Dengan mengacu pada kode etik profesi, guru PAK diharapkan untuk memperlihatkan contoh yang jelas dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Menanamkan nilai-nilai karakter Kristus secara konsisten melalui proses pendidikan yang terintegrasi, serta dukungan dari sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitarnya, sebagai fondasi penting dalam membentuk moral siswa. Walaupun ada banyak tantangan dalam pelaksanaan kode etik, seperti terbatasnya sumber daya, kurangnya dukungan dari orang tua, dan rendahnya kesadaran mengenai pentingnya pendidikan moral, posisi guru PAK tetap esensial dalam membentuk generasi muda yang berkualitas dan berakhlak Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, Annisa Anita. *Guru Mata Tombak Pendidikan*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.

Efendi, Yusuf, Halimatus Sa'diyah, and others. "Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Lembaga Pendidikan." *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)* 5, no. 1 (2020): 54–65.

Ibo, Yunita Filadelvia Hurai, and Lorensius Lorensius. "Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Dasar Katolik Kota Samarinda." *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* (2023): 12–25.

Jahroh, Windi Siti, and Nana Sutarna. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral." *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan* (2016): 395–402.

Junetri, Giofany, and Yesaya Adhi Widjaya. "Kepemimpinan Guru Kristen: Sebuah Tinjauan Etika Kristen." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 198–213.

Karouw, Donald. "Modus Guru Besar UGM 2 Tahun Jadi Pelaku Kekerasan Seksual 13 Mahasiswi, Ajak Diskusi Di Rumah." *Inews.Id*.

Kasingku, Juwinner Dedy, Mareike Seska, and Diana Lotulung. "7839+Kasingku." *Jurnal Education* 10, no. 1 (2024): 331–339.

Kristen, Pendidikan Agama, Dorlan Naibaho, Eigrace Yisrell Sormin, Fakultas Ilmu, Pendidikan Kristen, Institus Agama, and Kristen Negeri. "Etika Profesi Sebagai Landasan Moral Dalam Penerapan Kode Etik Guru" 3, no. 1 (2025).

Marjuni, A. "Kepribadian Guru Dalam Pengembangan." *Pendidikan Kreatif* I, no. 1 (2020): 1–8.

Masriah, Siti, Acep Nurlaeli, and Akil Akil. "Peran Keluarga Dalam Pembentukan Nilai-Nilai

Agama Pada Anak Usia Dini." *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2023): 316–325.

Nababan, Mayarita. "Peranan Pengawas Pada Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 1, no. 1 (2022): 113–124.

Naibaho, Dorlan & Pakpahan, Amelia Ezra. "Peran Kode Etik Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agamakristen Dalam Pembentukan Moral Dan Etika Siswa." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* Vol. 4, no. 1 (2025).

Naibaho, Dorlan, and Amelia Ezra Pakpahan. "PERAN KODE ETIK DAN PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN MORAL DAN ETIKA SISWA." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 2086–2096.

Nainupu, Melben, Ahmad Tabrani, and Frets Keriapy. "Pemuridan Sebagai Upaya Menanamkan Iman Kepada Kristus Pada Mahasiswa Stak Terpadu Pesat Salatiga." *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 2 (2020): 104–117.

Nikolaos, Nikolaos, and Yonatan Alex Arifianto. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Sebagai Upaya Peningkatan Karakter Naradidik." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2023): 42–52.

Pakpahan, Gilbert, Hier Inthersan Manullang, Goklas Nababan, and Dorlan Naibaho. "Implementasi Kode Etik Guru PAK Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 11484–11497.

Palunga, Rina, and Marzuki Marzuki. "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman." *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 1 (2017).

Panggabean, Dede Sukasih & Naibaho, Dorlan. "Peran Kode Etik Dalam Mewujudkan Profesionalisme Guru Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* vol 4, no. 1 (2025).

Praya. "Puluhan Murid SD Terlibat Tawura." *Radar Lombok.Co.Id*.

Prihanto, Joko, Duma Fitri Pakpahan, and Doni Pranata Tarigan. "Peran Kode Etik Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen." *Journal of Industrial Engineering \& Management Research* 3, no. 3 (2022): 157–163.

Sagala, Kartika, Lamhot Naibaho, and Djoys Anneke Rantung. "Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital." *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 6, no. 01 (2024): 1–8.

Samosir, Rotua. *Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Profesional*. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*. Vol. 5, 2019.

Sianturi, Dita Desi Elfrida, Sinaga, Asrita Anggina & Naibaho, Dorlan. "Peran Kode Etik Guru Untuk Meningkatkan Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* vol 2, no. 2 (2023).

Syaifi, Akhmad. *Profesi Keguruan Konsep Dan Aplikasi*. *Samudra Biru*. Vol. 1, 2015.

Taha, Rohmat Alimun, and I Nyoman Sujana. "Pengaruh Penerapan Tata Tertib Sekolah Terhadap Disiplin Belajar Siswa." *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 9, no. 2 (2021): 247–253.

Telaumbanua, Arozatulo. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk

Karakter Siswa." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219–231.

Umrati, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.